

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Data tahun 2025 menunjukkan total penduduk sekitar 10.030 jiwa (data per RT/Dusun). Salah satu sektor ekonomi utama yang menonjol di Desa Tulikup adalah industri batu bata atau bata merah. Industri ini mempengaruhi perekonomian desa dan tersebar di hampir setiap banjar dinas. Penduduk juga bekerja sebagai petani, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, TNI/Polri, karyawan swasta, dan pedagang. Desa Tulikup memiliki tujuh Banjar Dinas (Kembengan, Tegal, Kaja Kauh, Menak, Roban, Pande, dan Siut), dan setiap Banjar memiliki Posyandu dengan kader. Total kader Posyandu berjumlah lima orang dari masing-masing tujuh banjar dinas, sehingga jumlah kader yang ada di desa Tulikup sebanyak 35 orang. Terdapat kegiatan Posyandu yang aktif, dengan kader dari tujuh banjar dinas, dan pernah mewakili Kabupaten Gianyar dalam Lomba Kader Posyandu tingkat Provinsi Bali. Desa Tulikup pernah mewakili Kabupaten Gianyar dalam Lomba Kader Posyandu se-Provinsi Bali pada tahun 2025, menunjukkan adanya upaya dan perhatian pada kualitas layanan Posyandu di desa tersebut

Desa Tulikup berada dalam wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar I. Persentase rerata Kabupaten Gianyar pada indikator *wasting* / gizi kurang adalah 1,3%, *stunting* / balita pendek adalah 4,3%, dan *underweight* / berat badan rendah adalah 3,6%. Berdasarkan data yang ada kondisi balita pendek / *stunting* mengalami

peningkatan dari tahun sebelumnya (2023) yaitu dari 3,2% menjadi 3,6% untuk balita *underweight*/berat badan rendah dan 4,1% menjadi 4,3% untuk kondisi balita yang mengalami *stunting*/balita pendek di tahun 2024. Balita dengan kondisi gizi buruk di wilayah UPTD Puskesmas di Kabupaten Gianyar terlihat sudah jauh lebih rendah dari yang ditargetkan dalam sasaran Renstra 2024-2026 yaitu sebesar <15%. Berdasarkan Profil Kesehatan kabupaten Gianyar tahun 2024 wilayah UPTD Puskesmas yang masih lebih tinggi persentase gizi buruknya diperlukan peningkatan upaya yang terpadu dalam rangka membina dan intervensi yang ditujukan pada faktor-faktor langsung maupun tidak langsung yang dapat memicu adanya gangguan atau kondisi kurangnya gizi pada balita, seperti adanya penyakit infeksi, perilaku konsumsi pangan, sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pola asuh, sanitasi lingkungan, hingga perilaku terhadap pelayanan kesehatan. Data status gizi anak tahun 2024 di UPTD Puskesmas Gianyar I yang merupakan cakupan wilayah pelayanan desa Tulikup dari 3.327 anak yang diukur didapatkan data seperti berikut:

- a. Balita Berat Badan Kurang: 53 anak (1,6%)
- b. Balita Pendek: 49 anak (1,5%)
- c. Balita Gizi Kurang: 22 anak (0,7%)
- d. Balita Gizi Buruk: 0

Peran puskesmas dalam skrining stunting meliputi deteksi dini, pemantauan, intervensi, dan edukasi. Puskesmas melakukan skrining dan pemeriksaan rutin pada balita dan ibu hamil, memberikan konseling gizi, serta menjadwalkan intervensi lanjutan bagi yang berisiko, seperti pemberian suplemen atau rujukan ke spesialis anak jika diperlukan.

2. Karakteristik subjek penelitian

Responden dalam penelitian ini yaitu seluruh kader Pos Pelayanan Terpadu yang berada di Desa Tulikup yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 35 orang. Hasil tentang gambaran karakteristik responden akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Karakteristik responden kader Pos Pelayanan Terpadu

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
26-32	3	8,6
33-39	6	17,1
40-46	12	34,3
47-55	14	40,0
Total	35	100,0
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan Dasar	2	5,7
Pendidikan Menengah	31	88,6
Pendidikan Tinggi	2	5,7
Total	35	100,0
Pekerjaan		
IRT	5	14,3
Pegawai Negeri	8	22,9
Pegawai Swasta	12	34,3
Pedagang	10	28,6
Total	35	100,0
Lama Bekerja Kader		
3-8	8	22,9
9-14	7	20,0
15-20	18	51,4
21-25	2	5,7
Total	35	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan usia responden, mayoritas usia kader Posyandu di Desa Tulikup adalah rentang 47-55 tahun dengan jumlah 14 orang (40,0%), berdasarkan lama berkerja sebagai kader Posyandu di Desa Tulikup, mayoritas sudah bekerja selama rentang 15-20 tahun dengan jumlah 18 orang

(51,4%), berdasarkan pendidikan terakhir responden, mayoritas kader Posyandu di Desa Tulikup memiliki pendidikan Pendidikan Menengah yaitu sebanyak 31 orang (88,6%) dan berdasarkan pekerjaan responden, mayoritas kader Posyandu di Desa Tulikup memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 12 orang (34,3%).

3. Uji normalitas data

Uji normalitas data adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 22 untuk melakukan analisis normalitas instrumen ini. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- a. Jika *sig.* (signifikansi) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.
- b. Jika *sig.* (signifikansi) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil uji normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk ^b	
	n	<i>sig.</i>
Skor Pengetahuan	35	.000
Skor Keterampilan	35	.228

Data hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk test* menunjukkan menunjukkan hasil bahwa variabel tingkat pengetahuan memiliki nilai *Asymp. Sig* < 0,05, sehingga menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel keterampilan memperoleh nilai *Asymp.Sig* > 0,05 sehingga diterima sebagai data yang berdistribusi normal. Dengan adanya ketidakhomogenan distribusi antarvariabel, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pendekatan *non-parametrik*, yaitu uji *Spearman Rank*.

4. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting* Di Posyandu Desa Tulikup Gianyar

Hasil identifikasi tingkat pengetahuan kader pos pelayanan terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar disajikan pada tabel 4

Tabel 4
Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu dalam Pengukuran Antropometri untuk Mendeteksi Dini *Stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar

Variabel	n	Min	Mak	Median
Tingkat Pengetahuan	35	70	95	90

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader Pos Pelayanan Terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar, didapatkan nilai terendah 70 dan tertinggi 95.

5. Mengidentifikasi Keterampilan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting* Di Posyandu Desa Tulikup

Hasil identifikasi keterampilan kader pos pelayanan terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di Posyandu Desa Tulikup disajikan pada tabel 5

Tabel 5
Keterampilan Kader Pos Pelayanan Terpadu dalam Pengukuran Antropometri untuk Mendeteksi Dini *Stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar

Variabel	n	Min	Mak	Median
Keterampilan	35	74,29	97,14	85,71

Tabel 5 menunjukkan bahwa keterampilan kader Pos Pelayanan Terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar, didapatkan nilai terendah 74,29 dan tertinggi 97,14.

6. Menganalisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dengan Keterampilan Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting* Di Posyandu Desa Tulikup Gianyar

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan kader pos pelayanan terpadu dengan keterampilan pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar disajikan pada tabel 6

Tabel 6
Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu dengan Keterampilan Pengukuran Antropometri untuk Mendeteksi Dini *Stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar

Variabel	n	Minimal	Maksimal	ρ	Nilai-p
Tingkat Pengetahuan	35	70	95	0,335	0,049
Keterampilan	35	74,29	97,14		

Berdasarkan tabel 5 dari hasil uji *spearman rank*, didapatkan nilai rata-rata skor pengetahuan sebesar 88,86 dan nilai rata-rata skor keterampilan sebesar 86,69. Nilai *correlation coefficient* (ρ) menunjukkan nilai 0,335 yang berarti antara kedua variabel memiliki kekuatan hubungan kategori cukup, nilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan yang searah, yaitu semakin tinggi nilai tingkat pengetahuan maka akan semakin tinggi nilai keterampilan responden. Nilai-p didapatkan sebesar 0,049 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader Posyandu dengan keterampilan pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting*.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting* Di Posyandu Desa Tulikup Gianyar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader Pos Pelayanan Terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di Posyandu Desa Tulikup Gianyar, didapatkan nilai terendah 70 dan tertinggi 95.

Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan hasil observasi presisi pengukuran oleh kader sudah baik, menurut Febriyanti, (2025) menemukan bahwa akurasi pengukuran sering terganggu, terutama pada kader dengan keterbatasan pengetahuan teknis. Sejalan dengan hal tersebut, Achjar dkk., (2024) menggarisbawahi pentingnya pelatihan kader sebagai sarana peningkatan pengetahuan yang krusial untuk menghasilkan data pertumbuhan balita yang berkualitas. Mengingat peran Posyandu sebagai layanan skrining kesehatan, kader harus memiliki pengetahuan yang mumpuni agar data pengukuran yang dihasilkan valid dan dapat diandalkan untuk intervensi gizi. Pelatihan berkelanjutan menjadi langkah esensial untuk mempertahankan dan menguatkan kemampuan (kapasitas) kader (Khair dan Hotimah, 2024).

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika belasan tahun (Widayati dkk., 2018). Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan

penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan berkurang

Menurut Nuryanti (2016), pendidikan merupakan upaya berperilaku dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberi informasi, memberikan kesadaran pada sekelompok orang atau individu. Pendidikan juga memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru dan berfikir secara alamiah (Khadijah, 2020). Pada prinsipnya, pendidikan adalah proses untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang mandiri dan mampu melakukan analisis terhadap apa yang dihadapinya (Suprayitno dan Wahyudi, 2020).

Dalam penelitian ini, dari 35 responden didapatkan hasil rata-rata yang diperoleh adalah 88,86 dengan mayoritas kader Posyandu di Desa Tulikup memiliki Pendidikan Menengah, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka tingkat pengetahuannya diharapkan juga tinggi mengenai pengukuran antropometri, namun tidak menutup kemungkinan bagi responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah juga memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi jika responden mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media mengenai cara pengukuran antropometri anak (Subratha dan Kusumayuni, 2018). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan memengaruhi cara seseorang mengatasi masalahnya. Melalui pendidikan seorang menjadi pribadi yang mandiri sehingga dapat menganalisis setiap masalah yang dihadapi. Pendidikan juga manusia dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru dan berfikir secara ilmiah (Suprayitno dan Wahyudi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan terakhir responden, mayoritas kader Posyandu di Desa Tulikup memiliki Pendidikan

Menengah yaitu sebanyak 31 orang (88,6%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sitanggung dan Werdana, 2021). Pendidikan mendapat peran penting karena dengan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang akan dimilikinya (Zirva dkk., 2022).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting akan terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak kader yang memiliki pengetahuan yang kurang, dikarenakan masih terdapat kader yang tidak melakukan pengukuran antropometri sesuai dengan SOP atau *checklist* yang digunakan.

2. Keterampilan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting* Di Posyandu Desa Tulikup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kader Pos Pelayanan Terpadu dalam pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting* di Posyandu Desa Tulikup, didapatkan nilai terendah 74,29 dan tertinggi 97,14.

Kader merupakan kunci utama keberhasilan kegiatan Posyandu, terutama dalam memantau status gizi balita melalui pengukuran antropometri rutin (Putri dan Alifia, 2025). Data pengukuran ini sangat penting (strategis) karena digunakan untuk menginformasikan keluarga dan menjadi dasar pelaporan Puskesmas, serta mendukung penyusunan kebijakan gizi pemerintah (Rustam dan Riestiyowati,

2023). Keterbatasan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dapat mengurangi akurasi data dan berpotensi menyebabkan kesalahan interpretasi status gizi (Fitrianingsih dkk., 2025; Simbolon dkk., 2024).

Seseorang tidak akan mampu melakukan suatu keterampilan dengan baik tanpa mengetahui terlebih dahulu cara, tujuan, serta prinsip dasar dari keterampilan tersebut. Pengukuran antropometri melibatkan sejumlah prosedur teknis yang harus dipahami kader secara utuh (Simatupang dkk., 2024). Mereka perlu mengetahui pengertian antropometri, alat yang digunakan, cara penggunaannya, prosedur pengukuran yang benar, serta bagaimana mencatat dan membaca hasil pengukuran. Pemahaman ini penting agar kader dapat menilai status gizi anak secara tepat, mencegah kesalahan diagnosis, dan memberikan informasi yang akurat kepada petugas kesehatan. Kesalahan dalam memahami prosedur, seperti posisi tubuh anak yang tidak tepat saat diukur atau cara pembacaan hasil yang salah, dapat menghasilkan data yang tidak akurat dan berdampak pada penanganan yang tidak sesuai (Simbolon dkk., 2024). Selain itu, pengetahuan kader juga harus mencakup pemahaman tentang konsep *stunting* dan pentingnya deteksi dini. Kader perlu memahami bahwa *stunting* bukan hanya masalah tinggi badan yang pendek, melainkan juga berkaitan dengan perkembangan otak, daya tahan tubuh, dan kualitas hidup anak di masa depan (Achjar dkk., 2024).

Tingkat usia kerap diasosiasikan sebagai indikator kedewasaan kognitif, di mana terdapat korelasi antara bertambahnya tahun dengan akumulasi pengalaman dan kedalaman pemahaman (Ariga, 2021). Dalam konteks Posyandu, durasi masa kerja kader secara positif memengaruhi keahlian mereka dalam melaksanakan tugas operasional. Peningkatan keterampilan ini pada gilirannya diharapkan

menghasilkan peningkatan partisipasi aktif kader dalam seluruh rangkaian kegiatan Posyandu (Widiansari dkk., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan lama berkerja sebagai kader Posyandu di Desa Tulikup, rata-rata sudah bekerja selama adalah 13,26 tahun dengan periode waktu tersingkat yaitu 3 tahun dan terlama adalah 25 tahun. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan keterampilan kader Posyandu menunjukkan nilai yang baik dengan rata-rata skor 86,69 dalam melakukan pengukuran antropometri. Pengalaman yang didapatkan oleh kader dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan kader, karena kegiatan tersebut sudah dilakukan secara berulang maka kader akan menjadi terampil (Sulistiyanto dkk., 2023). Semakin lama pengalaman bekerja seseorang pada bidang kerjanya maka semakin banyak pula kasus yang ditangani sehingga dapat meningkatkan pengalaman (Zalela dkk., 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti saat kader sedang melakukan pengukuran, bahwa masih terdapat kader posyandu yang salah dalam melakukan pengukuran berat badan maupun tinggi badan dengan alasan yaitu masih adaptasi dengan alat ukur yang baru, alat yang belum dikalibrasi, terburu-buru dalam mengukur, dan kondisi anak yang tidak kooperatif saat diukur. Masih terdapat beberapa kader yang melakukan pengukuran tinggi tidak pada tempat yang datar atau rata sehingga hasil pengukuran kurang akurat.

Menurut asumsi peneliti, keterampilan seorang kader Posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri untuk deteksi stunting pada anak sangat bergantung pada pemahaman kader dengan kegiatan pengukuran tersebut dilakukan, jika kader paham akan tujuannya yaitu mencegah kejadian stunting pada

anak, para kader akan meningkatkan pengetahuannya untuk dapat melakukan pelayanan skrining antropometri dengan sangat akurat karena berhubungan dengan pemberian asupan gizi yang sesuai untuk anak dan tidak menimbulkan masalah kesehatan yang baru.

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kader Pos Pelayanan Terpadu Dengan Keterampilan Pengukuran Antropometri Untuk Mendeteksi Dini *Stunting* Di Posyandu Desa Tulikup Gianyar

Hasil penelitian didapatkan, didapatkan nilai rata-rata skor pengetahuan sebesar 88,86 dan nilai rata-rata skor keterampilan sebesar 86,69. Nilai *correlation coefficient* menunjukkan nilai 0,335 yang berarti antara kedua variabel memiliki kekuatan hubungan kategori cukup, nilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan yang searah, yaitu semakin tinggi nilai tingkat pengetahuan maka akan semakin tinggi nilai keterampilan responden. Nilai *p-value* didapatkan sebesar 0,049 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan responden dalam melakukan keterampilan pengukuran antropometri untuk mendeteksi dini *stunting*.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kader Posyandu terkait pengukuran antropometri balita bersifat fundamental. Kurangnya pemahaman kader mengenai prosedur pengukuran yang tepat dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah, yang selanjutnya berakibat pada penatalaksanaan masalah gizi yang keliru (Fitrianingsih dkk., 2025). Peningkatan kemampuan kader mutlak diperlukan agar mereka dapat berkontribusi secara optimal dan efektif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat (Sovitriana dkk., 2024).

Keterampilan kader sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang

dimiliki. Pengetahuan yang baik akan mendorong kader memahami pentingnya pengukuran yang akurat dan mempraktikkannya secara benar (Simbolon dkk., 2024). Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang diterima dan diolah melalui indera manusia. Indera penglihatan dan pendengaran memiliki peran utama dalam mendapatkan dan memahami informasi. Intensitas perhatian dan persepsi terhadap suatu objek menjadi faktor penting yang menentukan pengetahuan yang diperoleh (Janah, 2025). Untuk meningkatkan perolehan pengetahuan secara efektif, media audiovisual sangat dianjurkan karena mampu merangsang kedua indera dominan tersebut secara bersamaan (Natalia Walten dkk., 2024). Selanjutnya, tingkat pengetahuan kader Posyandu diharapkan berbanding lurus dengan peningkatan penilaian status gizi balita. Artinya, pengetahuan yang baik menghasilkan penilaian yang lebih baik, sedangkan pengetahuan yang kurang memadai dapat menurunkan kualitas penilaian tersebut (Nomleni dkk., 2021).

Penelitian Prasetyowati (2024), menunjukkan Hasil menunjukkan sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik (72,5%), sikap positif (84,3%), dan persepsi kontrol perilaku baik (68,6%), sementara norma subjektif baik hanya pada 58,8% kader. Praktik pengukuran antropometri sesuai standar ditemukan pada 76,5% kader. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,012$), serta persepsi kontrol perilaku ($p=0,001$) dengan praktik, sedangkan norma subjektif tidak signifikan ($p=1,000$). Kesimpulannya, pengetahuan, sikap, dan persepsi kontrol perilaku merupakan faktor penting yang memengaruhi praktik pengukuran antropometri. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkadrie dkk (2023), Untuk tingkat pengetahuan dengan nilai baik sebesar 40,9%. Responden yang terampil dalam pengukuran berat badan

sebesar 77,3%, pemasangan mikrotuis sebesar 90,9%, pengukuran tinggi badan sebesar 47,7%, pengukuran panjang tubuh sebesar 39,7%, lingkaran lengan atas dan lingkaran kepala sebesar 38,6%, serta pengisian buku KMS sebesar 43,2%. Analisis chi square memiliki nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara pelatihan antropometri bagi tenaga kesehatan dan kemampuan keterampilan pengukuran antropometri, terutama dalam pengukuran panjang tubuh dan tinggi badan sebagai acuan untuk stunting. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan kader secara langsung dan terstruktur efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan keterampilan pengukuran antropometri.

Pelatihan kader terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka. Wulandari (2023) dalam penelitiannya di Lampung Tengah mencatat peningkatan rata-rata keterampilan kader dalam pengukuran panjang badan dari 6,08 menjadi 8,84 setelah dilakukan pelatihan, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Penelitian lain oleh Rahmawati (2023) di Puskesmas Susoh, Aceh Barat Daya juga menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan kader dan kemampuan mendeteksi *stunting* secara dini, dengan nilai $p = 0,006$. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kader memiliki dampak langsung terhadap keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran antropometri, yang berperan penting dalam mendeteksi *stunting* sejak dini.

Berbagai studi ilmiah menegaskan korelasi positif antara kompetensi kader dengan kualitas pengukuran data antropometri, Fitrianiingsih dkk., (2025), menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kader dan akurasi pengukuran gizi balita sedangkan penelitian Kisnawaty dkk., (2025), lebih lanjut menunjukkan bahwa inisiatif pelatihan rutin berhasil meningkatkan

pengetahuan kader, yang pada gilirannya berdampak baik terhadap reliabilitas data pertumbuhan. Kontrasnya, penelitian Febriyanti (2025) mencatat bahwa meskipun presisi pengukuran oleh kader sudah memuaskan, akurasi tetap menjadi masalah, khususnya bagi kader yang kurang menguasai aspek teknis.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan pembahasan teori dan jurnal penelitian, hal ini mengindikasikan urgensi atau pentingnya pembinaan yang berkelanjutan. Meskipun mayoritas kader telah terampil, perhatian khusus harus diberikan pada kelompok dengan defisit pengetahuan. Kelalaian dalam memberikan pelatihan tambahan kepada kelompok ini dapat mengakibatkan data pertumbuhan balita menjadi tidak tepat (*inaccurate*).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan kelemahan pada penelitian ini yaitu: Terdapat beberapa kader yang tidak bisa hadir secara bersamaan sehingga peneliti harus menentukan waktu yang tepat untuk dapat mengukur seluruh kader posyandu.